**Sang Waktu**

Saat mengajarinya berjalan, bahagia rasaku melihatnya menggerakkan kakinya satu tapak, dua tapak kemudian jatuh. Ayok bangkit nak satu tapak lagi menuju dekapan ibu. Kemudian dia bangun dan menghambur ke pelukku, dia tertawa dan akupun gemas memeluknya. Aku sempat menangis untuknya, ketika adiknya lahir jangankan berlari jalan pun masih tertatih tak terkontrol.

Tiga tahun kemudian aku kembali harus menangis untuknya, setiap pagi bahkan, saat meninggalkannya terpaut jarak berbeda kota untuk menjalani tugasku sebagai abdi DJP. Dia berbaris rapi berbanjar memegang pundak temannya untuk masuk kelas, tatapan sendunya seolah berkata *jangan pergi*, serasa membelenggu kakiku untuk melangkah, *toh* aku harus tetap melangkah meninggalkannya.

Delapan tahun selanjutnya dia tetap membuatku ingin menangis, dengan sakitnya yang tak kunjung sembuh, tak kunjung ditemukan jenis penyakitnya. Setiap sentuhan meskipun itu tak disengaja membuatnya berteriak kesakitan. Ia semain kurus, semakin lemas dan tak berdaya di tempat tidur. Sempat dokter mendiagnosanya dengan *leukimia* stadium dini. Meski dini tetap saja membuat hatiku hancur, ingat almarhum kakeknya yang meninggal dengan penyakit yang sama. Ternyata hasil pembiakan sel selama sepuluh hari menggugurkan diagnosa itu. Penyakit belum ditemukan dan ia tetap terbaring kesakitan. Waktu terus berlalu, dokter angkat tangan dan ingin merujuknya ke RSCM. Dalam diam dan sakitnya ia banyak merenung, sering meminta maaf dan seperti tersadar bahwa selama ini telah banyak berbuat jahil kepada guru dan teman-temannya di kelas. Tiba-tiba dia minta agar Ayahnya berkenan pergi ke sekolah, tolong mintakan maaf teman-teman atas khilaf dan jahilnya terlebih kepada Ibu Guru Wali Kelas. Hatiku makin hancur, Ayahnya pun tak sanggup menolak permintaan itu. Ini kah pertanda? Tidak, dia bisa sembuh, dia harus sembuh. Ayahnya panik membesarkan hatinya, berdoalah memohon kesembuhan, bukan kematian.

Malam menjelang kepindahannya ke RSCM, bergantian teman-teman yang menjenguknya, aku sungguh terharu banyak saudara yang peduli, semakin terharu ketika ada yang bercerita bahwa ustad Nabil Musawa selalu meminta para jamaah yang hadir dalam kajiannya untuk mendoakan kesembuhannya. Mukjizat doa itu datang, mungkin juga termotivasi oleh visit dokter terakhir yang meyakinkannya bahwa dia tidak lumpuh, dia harusnya bisa bergerak walau sangat sakit. Alhamdulillah, Allahu Akbar, tiba-tiba dia ingin miring, ingin bangun, minta digendong ke kamar mandi. Terenyuh aku melihat sorot kagum di matanya, mengagumi dirinya sendiri yang bisa bergerak, menatap tangannya, mengelus kran kamar mandi, gayung yang sudah sekian lama tak disentuhnya. Dokter memutuskan untuk observasi ulang, tidak jadi ke RSCM dan mengijinkannya pulang beberapa hari kemudian. Alhamdulillah, syukur tak terkira, keajaiban doa semua sahabat.

Rupanya di rumah tidak bertahan lama, tak sampai dua pekan, pulang kantor kudapati dia tergolek lemas tak berdaya lagi, kugendong dan berteriak kesakitan lagi. Allah ujian apalagi ini. Kubawa kembali ke Rumah Sakit tempat dia dirawat terakhir. Dokter hanya sekilas melihat dan membuat rujukan untuk langsung dibawa ke RSCM. Membayangkan jauhnya, membayangkan meninggalkan adik-adiknya yang lain di rumah, kumohon agar Allah menguatkan kami semua. Rupanya Allah ingin menunjukkan bagaimana kami harus selalu bersyukur. Di rumah sakit kota kami tinggal kondisi dia terasa paling parah, paling aneh. Bagaimana tidak, saat anak lain hanya tiga sampai enam hari dirawat, anakku berbulan-bulan tak kunjung sembuh bahkan tak diketahui sakitnya apa. Dokter bilang kasus langka, dalam 20 tahun terakhir ini kasus ke tiga. Di RSCM kami jumpai hampir semua jenis penderita penyakit ada, kami harus menahan diri untuk tidak terlihat kaget atau heran dengan kondisi pasien rujukan dari berbagai daerah tersebut. Ya Allah, benar-benar aku harus bersyukur, ternyata kami belum ada apa-apanya, masih banyak yang kondisinya lebih memprihatinkan.

Selanjutnya kami dirujuk ke Spesialis Anak, dipindah ke Spesialis Imunologi, dipindah lagi ke Sub Spesialis Kardiologi Anak. Di sinilah kami sekarang, ternyata ananda menderita Demam Rematik dengan kondisi terdapat kebocoran pada katup jantungnya, penyebabnya adalah bakteri *streptococcus* yang menyerang persendian dan jantung pada anak usia 7 sd 14 tahun. Pasien DemRem yang tidak ditangani dengan baik akan berpotensi terkena jantung rematik saat dia dewasa. Pengobatannya dengan cara suntik selama 25 tahun. Subhanallah 25 tahun waktu yang tidak sebentar, apapun itu, itulah yang terbaik, aku selalu mensyukurinya. Semoga istiqomah menjalani.

\*\*\*

Mengantarkan dan mendampinginya saat kelulusan SD, SMP, SMA hingga wisuda Sarjananya selalu membuatku menitikkan air mata. Mengenang perjuangannya untuk menahan diri karena gerakannya harus selalu *smooth,* tak boleh menghentak. Hari-hari berlalu tanpa ada basket, sepak bola atau futsal kegemarannya. Alhamdulillah kedisiplinannya dalam upaya penyembuhan membuahkan hasil. Pemeriksaan melalui *echo* jantung memperlihatkan lubang di katup jantungnya telah menutup lebih cepat dari waktu yang diprediksi oleh dokter. Di tahun ke tiganya menjadi mahasiswa, dokter menyatakan sembuh dan bisa beraktivitas normal. Sujud syukurnya tak terhingga, euforia sesaat dengan mengikuti semua jenis olah raga, seolah membayar waktu saat tak bisa menghentak selama beberapa tahun. Bergeraklah nak, melompatlah sepuasnya.

\*\*\*

“Ajarin ngisi SPT dong buu...” sapanya riang di whatsapp sambil menunjukkan lembar 1721-A1.

 Hmm, penghasilanmu di atas 60 juta setahun nak jadi pakai formulir 1770 S.

“Gimana caranya.., Ibu di Bali, aku di Jakarta, terdaftarnya di KPP Pratama Bogor.”

 Tenang sayaang, efiling saja, klik [www.pajak.go](http://www.pajak.go) id atau djp online <https://djponline.pajak.go.id> , every where, any where, tak ada masalah dengan jarak dan waktu.

Bahagianya hati ini, kini sulung kebanggaan Ibu mau lapor SPT Tahunan. Memoriku memutar waktu jauh ke belakang, terkenang saat ku sedang mengajarinya berjalan.

#Mari lapor SPT

#Efiling saja